



Peternakan Semiorganik Ramah Lingkungan sebagai Implementasi Teopreneurship dan Ekoteologi

Berton Bostang H. Silaban¹, Iwan Setiawan Tarigan², Rencan Carisma Marbun³

Program Studi Magister (S2) Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

e-mail: iwanstarigan@gmail.com

Abstrak

Pengelolaan peternakan masyarakat Desa Bahal Batu I, Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara sebagian besar masih dilakukan secara tradisional dan bersifat umbaran, sehingga belum optimal menopang pemenuhan protein hewani maupun perekonomian keluarga. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai peternakan semiorganik yang ramah lingkungan sekaligus menanamkan nilai teopreneurship dan ekoteologi. Kegiatan dilaksanakan oleh Program Studi S2 Teologi Institut Agama Kristen Negeri Tarutung pada 13 Agustus 2025 di Gedung GKI Sumut Desa Bahal Batu I dengan metode pendidikan masyarakat berupa penyuluhan, presentasi narasumber, dan diskusi tanya jawab yang diikuti 25 orang peserta dari unsur dosen, mahasiswa, dan warga desa. Hasil kegiatan menunjukkan meningkatnya pemahaman peserta tentang praktik peternakan semiorganik, tumbuhnya kesadaran ekoteologis dalam memelihara lingkungan, serta menguatnya kemitraan antara perguruan tinggi dan masyarakat desa sebagai modal pengembangan usaha ternak yang berkelanjutan.

Kata Kunci: *Ekoteologi, Pengabdian Kepada Masyarakat, Peternakan Semiorganik, Ramah Lingkungan, Teopreneurship.*

Abstract

Livestock farming in Bahal Batu I Village, Siborongborong District, North Tapanuli Regency is still largely managed traditionally and by free grazing, so it has not optimally supported animal protein needs or household income. This community service activity aimed to improve the knowledge and awareness of the community regarding environmentally friendly semi-organic livestock farming while cultivating the values of theopreneurship and ecotheology. The activity was carried out by the Master of Theology Study Program of the State Christian Institute of Tarutung on 13 August 2025 at the GKI Sumut Building in Bahal Batu I Village, using a community education method consisting of extension, a resource person presentation, and a question and answer discussion attended by 25 participants from lecturers, students, and villagers. The results show increased understanding of semi-organic livestock practices, growing ecotheological awareness in caring for the environment, and stronger partnership between the university and the village community as capital for developing sustainable livestock enterprises.

Kata Kunci: *Community Service, Ecotheology, Environmentally Friendly, Semi-Organic Livestock Farming, Theopreneurship.*

PENDAHULUAN

Sektor peternakan merupakan sektor strategis yang sangat penting dalam proses pemenuhan pangan bagi masyarakat. Peternakan berperan menghasilkan bahan makanan bagi kebutuhan manusia seperti daging, susu, dan telur, sehingga menjadi penyedia pangan terutama untuk memenuhi kebutuhan rakyat akan protein hewani. Selain itu peternakan merupakan sumber pendapatan dan kesempatan kerja, menjadi usaha perbaikan pertanian yang berkelanjutan dan perbaikan lingkungan hidup karena menghasilkan kompos, serta menjadi penopang perekonomian masyarakat dari kemiskinan.

Kenyataannya, bidang peternakan saat ini belum mampu menjalankan peran strategis tersebut secara optimal. Masih banyak usaha peternakan yang dikelola secara tradisional sehingga belum mampu memberikan kesejahteraan yang memadai bagi pengelolanya. Masyarakat juga belum mampu mencukupi kebutuhan protein hewani bagi dirinya sendiri, karena sebagian besar sumber protein hewani terutama daging dan susu masih diimpor sehingga harganya relatif tinggi. Kondisi serupa ditemukan di Desa Bahal Batu I, Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara, di mana sebagian warga masih memelihara ternak secara umbaran, belum terbentuk kelompok peternak, dan akses informasi serta edukasi yang berkualitas mengenai pemeliharaan ternak masih terbatas. Karena itu diperlukan usaha yang terpadu agar bidang peternakan benar-benar mampu berperan dalam menyejahterakan rakyat melalui penyediaan lapangan pekerjaan dan penyediaan protein hewani yang mencukupi dengan harga terjangkau.

Peternakan dipahami sebagai kegiatan mengembangbiakkan ternak dan segala urusan yang berkaitan dengan pemeliharaan ternak, mulai dari sumber daya manusianya, benih dan pembibitannya, alat dan mesin pendukung, pemeliharaan, pengolahan pakan, panen, pemasaran, sampai pascapanen. Semiorganik adalah sistem budidaya yang mengurangi penggunaan pupuk dan pestisida kimia dan menggantikannya dengan bahan organik. Dengan demikian, peternakan semiorganik adalah peternakan yang mengurangi penggunaan bahan kimia serta mengutamakan penggunaan bahan organik. Sifat ramah lingkungan pada praktik ini berarti produk dihasilkan tanpa memberi dampak buruk bagi lingkungan karena pilihan bahan yang tidak berisiko terhadap ekosistem, sehingga peternakan dijalankan dengan memperhatikan lingkungan sekitar untuk diberdayakan bagi kemajuan usaha ternak itu sendiri.

Praktik peternakan tersebut dibingkai dalam perspektif teologis melalui gagasan teopreneurship dan ekoteologi. Alkitab memberi kesaksian tentang peternakan Laban yang dikelola oleh Yakub melalui pengakuan "Telah nyata kepadaku bahwa TUHAN memberkati aku karena engkau" (Kejadian 30:27b). Ayat ini menegaskan pemahaman dan pemanfaatan teopreneurship dalam membangun usaha dan perekonomian yang berhasil, yakni kewirausahaan yang dijalankan dalam kesadaran akan penyertaan dan berkat Allah. Gagasan ini dikembangkan dalam membangun usaha dan perekonomian dengan perspektif

Alkitab, sekaligus menumbuhkan kesadaran ekoteologis bahwa pemeliharaan ternak tidak boleh dipisahkan dari tanggung jawab menjaga lingkungan ciptaan.

Teopreneurship dirumuskan dalam literatur sebagai paradigma kewirausahaan yang berakar pada teologi, yakni usaha yang dipahami sebagai bagian dari panggilan hidup (vocation) dan bukan semata pencarian keuntungan, yang dijalankan dalam semangat penatalayanan atau stewardship, serta diarahkan pada pemberdayaan jemaat dan masyarakat melalui ekosistem ekonomi yang produktif dan etis ("Teopreneurship: Merumuskan Teologi Entrepreneurship," n.d.; Tomatala, 2022). Dalam kerangka tersebut, teopreneurship mengintegrasikan nilai teologis dan etika, tata kelola yang baik, pembentukan kapasitas warga, inovasi ekonomi, kolaborasi lintas sektor, serta pengukuran dampak sosial, sehingga keberhasilan usaha tidak hanya diukur dari omzet melainkan juga dari perubahan yang dirasakan komunitas.

Sifat ramah lingkungan menempati posisi penting dalam kerangka ini karena merupakan implementasi konkret dari prinsip penatalayanan. Menjaga lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab moral dan teologis terhadap ciptaan, sehingga usaha yang merusak lingkungan bertentangan dengan semangat penatalayanan yang adil dan berkelanjutan. Praktik seperti pengelolaan limbah, efisiensi energi, pertanian dan peternakan rendah residu, serta ekonomi sirkular menjadi bukti empiris bahwa nilai teologis benar-benar diterjemahkan ke dalam praktik usaha, bukan sekadar strategi pemasaran hijau atau greenwashing ("Peran Ecopreneurship," n.d.; "Kewirausahaan Ramah Lingkungan," n.d.). Dalam bidang pertanian dan peternakan, bentuk yang paling mungkin ditempuh masyarakat desa adalah agri-teopreneurship berkelanjutan, yaitu budidaya semiorganik atau rendah residu sebagai transisi menuju organik penuh dengan mengurangi pupuk dan pestisida kimia, memanfaatkan pupuk kandang serta kompos dari limbah ternak, dan menjaga kesuburan tanah, sehingga tanah dan air terpelihara sebagai anugerah ciptaan sekaligus memberi mata pencaharian yang sehat bagi petani dan peternak (Ariyani et al., 2025; Sarwar & Ahmad, n.d.).

Kerangka teologis yang menopang kepedulian tersebut adalah ekoteologi, yaitu cabang teologi yang menelaah hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam serta menjadikan pelestarian lingkungan sebagai bagian integral dari tanggung jawab iman dan ibadah ("Ekoteologi," n.d.-a; "Ekoteologi: Mengamalkan Iman," n.d.). Secara etimologis istilah ini berasal dari kata Yunani oikos yang berarti rumah atau lingkungan, theos yang berarti Tuhan, dan logos yang berarti ilmu, sehingga ekoteologi dapat dipahami sebagai kajian tentang Tuhan dalam kaitannya dengan rumah ciptaan-Nya ("Ekoteologi: Filosofi dan Implikasinya," n.d.). Ekoteologi lahir sebagai respons teologis terhadap krisis ekologi seperti perubahan iklim, deforestasi, pencemaran air, tanah, dan udara, serta hilangnya keanekaragaman hayati, dan menegaskan bahwa tanggung jawab ekologis bukan sekadar imperatif moral atau kebijakan publik melainkan

esensi dari praktik keimanan ("Ekoteologi, Membangun Kesadaran Umat Beragama," n.d.; "Reaktualisasi Ekoteologi," 2026).

Pokok pemikiran ekoteologi setidaknya mencakup tiga hal. Pertama, relasi segitiga antara Tuhan, manusia, dan alam dipandang sebagai satu kesatuan relasional yang harus harmonis, sehingga alam bukan objek eksploitasi melainkan ciptaan yang memiliki nilai spiritual, dan manusia dipanggil menjadi penatalayan, bukan penguasa yang semena-mena ("Ekoteologi sebagai Jalan Spiritual," n.d.; Simbolon, n.d.). Kedua, sebagian aliran ekoteologi mengembangkan paradigma ekosentris yang memandang ekosistem sebagai kesatuan utuh dan mengakui nilai alam yang tidak semata ditentukan oleh kegunaannya bagi manusia ("Reaktualisasi Ekoteologi," 2026). Ketiga, iman diwujudkan dalam aksi ekologis, yakni pelestarian lingkungan sebagai manifestasi ibadah dan bukan sekadar program sosial tambahan ("Ekoteologi," n.d.-b; "Ekoteologi: Jalan Spiritual Menjaga Bumi," n.d.). Di Indonesia, ekoteologi bahkan telah diadopsi sebagai bagian dari program prioritas Kementerian Agama untuk membangun kesadaran umat beragama menghadapi krisis iklim ("Ekoteologi, Membangun Kesadaran Umat Beragama," n.d.).

Dari kedua konsep tersebut tampak hubungan yang saling melengkapi. Jika ekoteologi merupakan kerangka teologis dan etis tentang relasi manusia, Tuhan, dan alam, maka teopreneurship menjadi model implementasi ekonomi dan kewirausahaan yang menginternalisasi nilai ekoteologi ke dalam usaha yang ramah lingkungan ("Ekoteologi: Mengamalkan Iman," n.d.). Peternakan semiorganik yang dijalankan masyarakat desa dengan demikian dapat dibaca sebagai titik temu keduanya: sebuah usaha ekonomi yang menumbuhkan pendapatan keluarga sekaligus merupakan bentuk ketaatan iman dalam merawat ciptaan.

Kegiatan ini bertujuan meningkatkan peran aktif program studi dalam mengaplikasikan mata kuliah Teologi Kewirausahaan Sosial serta Teologi, Ekologi, Teknologi, dan Budaya untuk meningkatkan taraf kehidupan perekonomian dan memberi kesadaran ekoteologi dalam diri masyarakat; mewujudkan peternakan semiorganik yang ramah lingkungan melalui pengabdian kepada masyarakat; meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang peternakan semiorganik; meningkatkan praktik teopreneurship melalui berbagai usaha pemberian pakan dan pengembangbiakan ternak; mendukung upaya pemerintah dalam meningkatkan produk peternakan; meningkatkan peran mahasiswa dalam pengabdian kepada masyarakat; serta memperkuat kerja sama antara Program Studi S2 Teologi dengan masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan metode pendidikan masyarakat, yaitu penyuluhan yang bertujuan meningkatkan pemahaman serta kesadaran kelompok sasaran. Kegiatan berlangsung pada hari Rabu, 13 Agustus 2025 di Gedung GKI Sumut Desa Bahal

Batu I, Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara, dan diikuti oleh 25 orang yang terdiri atas panitia, dosen, mahasiswa Program Studi S2 Teologi, serta warga desa yang telah memelihara ternak. Pelaksanaan kegiatan didasarkan pada Surat Keputusan Rektor Nomor 364 Tahun 2025 tentang Pengangkatan Panitia, Peserta Internal, dan Narasumber Pengabdian kepada Masyarakat Program Studi S2 Teologi.

Tahapan kegiatan diawali dengan persiapan oleh panitia berupa rapat, penyusunan kerangka acuan kegiatan, penetapan anggaran, serta penyampaian undangan kepada peserta internal dan narasumber. Pada hari pelaksanaan, kegiatan dibuka dengan pendaftaran peserta dan ibadah pembuka, dilanjutkan laporan ketua panitia dan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Materi utama disampaikan dalam bentuk presentasi oleh narasumber selama kurang lebih dua jam dengan tema peternakan semiorganik, ramah lingkungan sebagai implementasi teopreneurship dan ekoteologi, dipandu oleh seorang moderator.

Sesi berikutnya berupa tanya jawab antara masyarakat dan narasumber sebagai ruang dialog untuk menggali persoalan nyata yang dihadapi peternak di desa tersebut, dilanjutkan penyampaian kesan dan pesan oleh Kepala Desa Bahal Batu I mewakili peserta. Seluruh proses kegiatan didokumentasikan sebagai bukti pelaksanaan, disertai pencatatan daftar hadir panitia, peserta, dan narasumber serta notulensi jalannya kegiatan, sehingga capaian kegiatan dapat ditelusuri dan dievaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat terlaksana sesuai dengan jadwal yang direncanakan. Seluruh rangkaian acara berjalan dari pukul 08.00 hingga 13.00 WIB, dimulai dari pendaftaran peserta dan ibadah pembuka, laporan ketua panitia, presentasi narasumber, tanya jawab, penyampaian kesan dan pesan, hingga penutupan. Peserta yang hadir berjumlah 25 orang, terdiri atas ketua dan sekretaris panitia, dosen Program Studi S2 Teologi, mahasiswa pascasarjana, serta warga Desa Bahal Batu I yang sehari-hari memelihara ternak. Kehadiran warga dalam jumlah terbesar menunjukkan bahwa tema kegiatan menjawab kebutuhan nyata masyarakat setempat.

Selama sesi presentasi, materi difokuskan pada pengertian dan praktik peternakan semiorganik, cara mengurangi ketergantungan pada bahan kimia dalam pemeliharaan ternak, pemanfaatan bahan organik di sekitar desa, serta pengelolaan limbah ternak sebagai kompos yang berguna bagi lahan pertanian. Materi tersebut kemudian dikaitkan dengan nilai teopreneurship, yakni kewirausahaan yang dijalankan dengan kesadaran akan berkat dan penyertaan Allah, serta dengan ekoteologi sebagai kesadaran iman untuk memelihara lingkungan ciptaan. Sesi tanya jawab yang berlangsung selama satu jam dimanfaatkan peserta untuk menanyakan persoalan konkret seperti pola pemberian pakan, penanganan ternak yang dilepas bebas, dan peluang pemasaran hasil ternak.

Dokumentasi Kegiatan

Seluruh rangkaian kegiatan didokumentasikan mengikuti urutan jadwal yang telah disusun panitia, mulai dari ibadah pembuka, laporan ketua pelaksana, pemaparan materi oleh narasumber, keikutsertaan peserta dalam sosialisasi dan tanya jawab, hingga foto bersama pada akhir kegiatan.



Gambar 1. Pembukaan kegiatan melalui ibadah pembuka pukul 08.00-08.15 WIB



Gambar 2. Penyampaian laporan ketua pelaksana kegiatan pukul 08.15-08.20 WIB



Gambar 3. Narasumber memaparkan materi peternakan semiorganik, ramah lingkungan sebagai implementasi teopreneurship dan ekoteologi pukul 08.30-10.30 WIB



Gambar 4. Peserta mengikuti sosialisasi dan sesi tanya jawab pukul 10.30-11.30 WIB



Gambar 5. Dokumentasi pelaksana dan peserta kegiatan di Desa Bahal Batu I



Gambar 6. Foto bersama panitia, narasumber, dan peserta sesuai kegiatan

Capaian Kegiatan

Capaian utama kegiatan ini adalah meningkatnya pemahaman masyarakat tentang peternakan semiorganik yang ramah lingkungan sekaligus tumbuhnya kesadaran untuk menjalankan usaha peternakan sebagai wujud *teopreneurship* dan ekoteologi. Peserta memperoleh pemahaman bahwa peternakan merupakan penyedia pangan yang penting untuk memenuhi kebutuhan rakyat akan protein hewani seperti daging, susu, dan telur, sekaligus menjadi sumber pendapatan dan kesempatan kerja yang dapat menopang perekonomian masyarakat dari kemiskinan.

Capaian lain yang tidak kalah penting adalah penguatan kemitraan dan kolaborasi dengan masyarakat lokal. Melalui kegiatan ini terbangun komunikasi antara akademisi Program Studi S2 Teologi, pemerintah desa, dan warga peternak, yang menjadi dasar bagi pembentukan kelompok peternak serta pendampingan lanjutan. Mahasiswa pascasarjana yang terlibat juga memperoleh pengalaman langsung dalam mengaplikasikan mata kuliah Teologi Kewirausahaan Sosial serta Teologi, Ekologi, Teknologi, dan Budaya ke dalam persoalan nyata di tengah masyarakat.

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa persoalan peternakan di desa tidak semata-mata bersifat teknis, melainkan juga menyangkut cara pandang masyarakat terhadap usaha dan lingkungan. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian anggota masyarakat belum melaksanakan peternakan secara optimal dan masih melakukan peternakan umbaran, akses informasi dan edukasi yang berkualitas masih terbatas, kesadaran bahwa peternakan semiorganik yang ramah lingkungan dapat meningkatkan perekonomian belum terbentuk, dan belum ada kelompok-kelompok dalam masyarakat untuk membudidayakan ternak. Keterbatasan waktu dan sumber daya yang tersedia bagi tim pelaksana juga menjadi hambatan untuk menjalankan program secara optimal.

Melalui pendekatan pendidikan masyarakat yang memadukan penjelasan teknis dengan pemaknaan teologis, kegiatan ini menempatkan praktik beternak sebagai bagian dari panggilan iman. Teopreneurship yang bersumber dari kesaksian Alkitab tentang keberhasilan usaha ternak Yakub di rumah Laban memberi dorongan bahwa usaha ekonomi dapat dijalankan dengan kesadaran akan berkat Allah, sementara ekoteologi menegaskan bahwa keberhasilan usaha tidak boleh mengorbankan kelestarian lingkungan. Dengan demikian, pengurangan bahan kimia serta pemanfaatan bahan organik dalam pemeliharaan ternak dipahami bukan sekadar pilihan teknis yang menghemat biaya, melainkan bentuk tanggung jawab terhadap ciptaan.

Pembacaan ini sejalan dengan temuan kajian lain yang menempatkan ecopreneurship sebagai kewirausahaan yang menjadikan persoalan lingkungan sebagai inti misi usaha, bukan pelengkap, melalui pemanfaatan bahan daur ulang, penerapan sistem tanpa limbah pada produksi, dan penyelenggaraan edukasi lingkungan bagi komunitas ("Peran Ecopreneurship," n.d.; "Kewirausahaan Ramah Lingkungan," n.d.). Dalam konteks Desa Bahal Batu I, pemanfaatan limbah ternak menjadi kompos dan pengurangan bahan kimia dalam pemeliharaan merupakan penerapan prinsip yang sama pada skala usaha rumah tangga, sekaligus menekan biaya produksi yang selama ini bergantung pada bahan dari luar desa.

Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa penguatan nilai perlu berjalan seiring dengan penguatan kelembagaan. Kajian mengenai agri-teopreneurship dan ekosistem kewirausahaan pertanian memperlihatkan bahwa keberlanjutan usaha tani dan ternak sangat ditentukan oleh dukungan kelompok, akses informasi, serta jejaring pemasaran, bukan semata oleh kemauan individu (Ariyani et al., 2025; Sarwar & Ahmad, n.d.). Karena itu, gagasan pembentukan kelompok peternak yang muncul dalam diskusi bersama warga merupakan tindak lanjut yang paling strategis dari kegiatan pengabdian ini.

Temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian yang bersifat sekali pelaksanaan perlu ditindaklanjuti dengan pendampingan berkelanjutan. Pembentukan kelompok peternak, pendampingan teknis dalam pengolahan pakan dan limbah ternak, serta pembukaan akses pemasaran menjadi kebutuhan berikutnya agar peningkatan pengetahuan yang telah

dicapai dapat berubah menjadi praktik yang bertahan dan berdampak pada pendapatan keluarga.

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Program Studi S2 Teologi Institut Agama Kristen Negeri Tarutung yang dilaksanakan di Gedung GKI Sumut Desa Bahal Batu I, Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara telah berhasil meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan praktik masyarakat tentang peternakan semiorganik yang ramah lingkungan sebagai implementasi teopreneurship dan ekoteologi. Meskipun terdapat beberapa kendala dan kesulitan yang dihadapi, tim pelaksana telah berupaya semaksimal mungkin untuk mengatasinya dan mencapai tujuan program. Kegiatan ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara akademisi, masyarakat, dan pemerintah daerah dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan peternakan semiorganik yang ramah lingkungan sekaligus dalam pendidikan ekoteologi di tengah masyarakat.

Program seperti ini perlu dilanjutkan dan diperluas jangkauannya ke komunitas lain di wilayah sekitarnya agar dampak yang dihasilkan lebih luas dan berkelanjutan. Tindak lanjut berupa pembentukan kelompok peternak dan pendampingan teknis diharapkan dapat memperkuat kontribusi kegiatan ini dalam memenuhi kebutuhan protein hewani serta meningkatkan pendapatan masyarakat desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, N., Fauzi, A., & Umanailo, M. C. B. (2025). Agroecological entrepreneurship: A driving force in the sustainable transformation of agri-food systems. *Entrepreneurship & Regional Development*. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/08985626.2025.2530563>
- Ekoteologi. (n.d.-a). Dalam Wikipedia bahasa Indonesia. Diunduh dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Ekoteologi>
- Ekoteologi. (n.d.-b). Eco-theology & eco-justice. United Seminary. Diunduh dari <https://www.unitedseminary.edu/blog/what-is-eco-theology-eco-justice/>
- Ekoteologi: Filosofi dan implikasinya. (n.d.). Kementerian Agama Kabupaten Lampung Timur. Diunduh dari <https://kemenaglampungtimur.id/berita/detail/4369/ekoteologi-filosofi-dan-implikasinya>
- Ekoteologi: Jalan spiritual menjaga bumi dan masa depan kemanusiaan. (n.d.). Jambilink. Diunduh dari <https://jambilink.id/post/6624/ekoteologi-jalan-spiritual-menjaga-bumi-dan-masa-depan-kemanusiaan>
- Ekoteologi: Mengamalkan iman, melestarikan lingkungan. (n.d.). Academia.edu. Diunduh dari https://www.academia.edu/145111224/Ekoteologi_Mengamalkan_Iman_Melestarikan_Lingkungan
- Ekoteologi sebagai jalan spiritual menuju harmoni dengan alam. (n.d.). Kementerian Agama Provinsi Papua Barat. Diunduh dari

- <https://papuabarat.kemenag.go.id/opini/ekoteologi-sebagai-jalan-spiritual-menuju-harmoni-dengan-alam-RL2Dd>
- Ekoteologi, membangun kesadaran umat beragama hadapi krisis iklim. (n.d.). NU Online. Diunduh dari <https://www.nu.or.id/lapsus/ekoteologi-membangun-kesadaran-umat-beragama-hadapi-krisis-iklim-cPC7e>
- Green teachpreneur, kewirausahaan berbasis lingkungan untuk pelajar. (2026, 10 April). PTIC. Diunduh dari <https://ptic.or.id/berita/green-teachpreneur-kewirausahaan-berbasis-lingkungan-untuk-pelajar/2026-04-10>
- Kewirausahaan ramah lingkungan: Upaya menciptakan keseimbangan bisnis berkelanjutan pada kewirausahaan mahasiswa. (n.d.). Jendela. Universitas Negeri Jakarta. Diunduh dari <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jendela/article/view/59847>
- Membangun kesadaran lingkungan melalui program teachpreneur. (2026, 21 Februari). PTIC. Diunduh dari <https://ptic.or.id/berita/membangun-kesadaran-lingkungan-melalui-program-teachpreneur/2026-02-21>
- Peran ecopreneurship dalam mengurangi limbah dan meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan. (n.d.). Jurnal EMAK. Diunduh dari <https://penerbitadm.pubmedia.id/index.php/jurnalemak/article/view/2232>
- Reaktualisasi ekoteologi. (2026, 16 Januari). Pascasarjana IAIN Metro. Diunduh dari <https://pascasarjana.metrouniv.ac.id/2026/01/16/reaktualisasi-ekoteologi/>
- Sarwar, M., & Ahmad, S. (n.d.). Fostering agri-preneurship: Exploring the role of startup ecosystems in transforming agricultural innovation and sustainability. The DSSR. Diunduh dari <https://www.thedssr.com/index.php/2/article/view/288>
- Simbolon, R. (n.d.). Eko-teologi: Etika Kristen dalam memenuhi tujuan ekosistem. Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral. Diunduh dari <https://www.jurnal.sttekumene.ac.id/index.php/VoxDei/article/view/398>
- Teopreneurship: Merumuskan teologi entrepreneurship sebagai paradigma kewirausahaan. (n.d.). Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen. Diunduh dari <https://jurnal.sttarastamarngabang.ac.id/index.php/Corammundo/article/view/647>
- The role of youth agripreneurship in enhancing food security. (n.d.). The Journal of Academic Science. Diunduh dari <https://thejoas.com/index.php/thejoas/article/view/454>
- Tomatala, Y. (2022, 22 Juli). Teopreneurship: Membangun usaha dan perekonomian dengan pendekatan Alkitab. Diunduh dari <https://yakobtomatala.com/2022/07/22/teopreneurship-membangun-usaha-dan-perkonomian-dengan-pendekatan-alkitab/>
- Zero-waste business model untuk pelajar teachpreneur. (2026, 24 April). PTIC. Diunduh dari <https://ptic.or.id/berita/zero-waste-business-model-untuk-pelajar-teachpreneur/2026-04-24>